



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 1%

Date: Friday, April 14, 2023

Statistics: 117 words Plagiarized / 9202 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

kla Bagus Gede Canar. aek Henl Sulyantari De _BALI (Pendekatan Fenomenologi) IDA BAGUS GEDE CANI)RAWAN NI KADEK HEM SULYANTARI DEWI i GDF, AGUS DARMA PUTRA M PUTU LIBRIAANGGRAENI CAKRA UTAMA 2018 IMPLIKASI TEKS KALA T:1TTJJ'rf DALAM UPACARA OTON SAPI,'II LEGER m BAL' (Pendckatan Fenomcnologi) Penulis Ida Bagus Gede Candrawan Ni Kadek Hcni Sulyantari Dewi I Cade Agus Darrna Putra Ni Putu Libria Anggraeni Pracetak Imam B ukharl Penerbit CAKRA MEDIA IJTAMA Jalan Diponegoro No. 256 Denpasar, Bali 80114 _081239937772 Email: cakra.mediatama@gmail.com Cetakan Pertama: 2018 ISBN 978-602.52797-5-1 KATA PENGANTAR _ l)cngan mengtlcapkan Om pentllis panlatkan puja dan pujl syukur kehadiran Ida Sang "h/hi Tlihan Yang Maha lisa, Olch karcna atas astmg Nya penelltian ini (lapal diselcsalkan sesual dcngan waktu yang telah dilcentukan.

Buku ini bcrjudul "Implikasi Teks Kala Tatrvla dalam Upacara Oron Saplrh l.egct' dl Balt (Pendekatan Fenomenologii._ Penlllis menyadari bahwa buku ini rnaslh jauh dari sempllrna, hal ini dikarenakan keterbatasan kcmampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, Olch karcna llu sumbangan perniklran, kritik yang konstruktif dari semua plhak yang tclah membantu menyelesaikan buku ini.

Dengan kerendahan hati dan permohonan maaf yang tiada terhingga, penulisan ini, betapapun sederhananya, sudah tentu tidak akan bisa dilepaskan dari adanva bantuan langsung maupun tidak langsung, baik bcrupa bantuan materi maupun moril, dari berbagai pihak terutama kc•pada _Bapak Dirjen Himas Ilindu yang telah membenkan bantuan secara materil kepada peneliti untuk melakukan penelitian secara berkelompok. Rektor Instllt Hindlt Dharma Negeri Denpasar atas kesempatan dan fasilltas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktu yang telah ditetapkan, Bapak I Made Adi Djaya, M.Si, Ak, selaku Ketua Yayasan

Shanta Yana Dharma di Jl. Cekomaria. Peguyangan Kangin, Denpasar besefla jajaran yang telah ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian upacara baytlh otton sapuh leger pada hari Tumpek W'ayang tanggal 29 Juli 2017.

Ida Bawati Putu Mas Sujana selaku narasumber di Yayasan Shanta Yana Dharma di Jl, Cekomaria, Peguyangan Kangin, Denpasar yang sudah banyak membentkan keterangan terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam Upacara saptlh leger. Ida Bagus Adi St/partha, S.Sos. sebagai ketua Pasraman Upakara di Beng kabupaten Glaroyar. yang telah memberi iziti penelili untuk melaktlkan pncllttan sekaligus scbagai narasumber kamt tcrkait upacara bayuh Oton sapuh leger pada hari Tumpek Wayang. Ida Anak I Ingsir ring Gnya Nyalian kabupaten Bang]. yang juga telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian upacara baytlh Oton sapuh leger pada hari Tumpek Wayang tanggal 29 Juli 2017.

I Gede Wiratmaja Karang sebagai dalang pada upacara sapuh leger di Griya Nyalian, Bangli telah membanttl mcnyelcsaikan penelitian ini. Bapak Drs. I Made W:radnyana, M.Hum. sebagai narasumber yang telah membantu dan bcrbagi pengalaman sehagai pescrta upacara sapuh leger. 9, Bapak Made Yasa scbagai dalang dalam upacara sapuh leger di Tejakula, Buleleng Yang juga sebagai narasumber selama penelitian, 10. Kcluarga tercinta Yang telah memberikan dukungan penuh dari awal sampai akhir penyusunun buku ini- Scmoga Ida Sang Ilyang Jlidhi _ Yang Maha Esa dan para lcluhur sclalu melimpahkan rahmt-Nya kepada semua pilülk yang telah membantu kami dalam menyelcsaikan buk-tl ini. Akhirnya, semoga kita selalu dibimbing dan dituntun ke jalan kebajikan (dharma), Om Om Santi/i. Santih, Om Denpasar, November 2018 Penulis iv _
DAFTAR ISI KATA PENGANTAR_ DAFTAR ISI_ TABEL .vii _Foro .IX BAB I
PENI)AIIUIPUAN . 1.1

Helakang . I „2 Rumttsan Masalah_3 I Tujuan dan Manfaat Penelitian_3 1.3.1 Tujuan_3
1.3.2 Manfaat 3 BAB II KAJIAN PUSTAKA,, KONSEP, DAN TEORI_5 2.1 Kajian Pustaka .5
2.2 Konsep_7 2.2. I Implikasi_7 2.2.2 Kala Tattwa7 _ 2.2.3 Bavu/I Oton Sap.II/I Leger_
Teofi9 _ 2.3. I Struktural9 _ 2.3,2 Hermeneutlka .12 _ 2.3.3 Rescpsi_13 _ _ Cakupan
Penelitian _ _ _ _ _ 15 _ 3.2 Lokasi Penelltiatl _ _ _ _ _
_ _ _ 15 _ 3.3 Tékhnik Pengumpulan Data , _ _ _ _ _ 16 _ 3.3. I Studi
Pustaka _ _ _ _ _ 16 _ 3.3.2 Observasr _ _ _ _ _ 3.3.3
Dokumentasi . _ 16 _ _BAB III METODEDE PENELITIAN15 _ 3.3.4 Wil wan cara _ 3.4

Pengolahan Data _ _ _ _ _ 18 _ 3.5 Analisis Data _ 18 _ ,e. .
.. _ 3.6 Penyimpulan_ BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN _ 1 Umum
Provtnsi Bali_ 1 1.uas Wilayah dan Kcadaan Geografis_ 4.1.2 Keadaan Iklitli_ 1.3
Kcpetldudukan_ 1.4 Pendidtkan _Agama . _ BAB V PROSES KELAHIRAN KALA DALAM

TEKS KALA TATTWA_ Siwa — Kama ,_ Latar Tempat_ Lahirnya Kala_ 5.3. I Peranan Brahma-Wisnu_ _Kala Mencari Ayah-Ibu . _ Anugerah Kcpada Kata_ Bhuta dalam Kala Tattwa . _ Bab VI ASPEK TEOLOGI-FILOSOFIS DAIAM TEKS 61 KALA TAITWA_61 _ Teks Kala Tattwa: Siwaistik_64 Kala dan Kematian . . _69 Kala Tattwa: Aspek Mistik_70 6.3. I Yantra . _78 6.3.2 Mantra_83 _ 6.4

Fungsi **Teks Kala Tattwa dalam Upacara** Sapuh Leger.... 83 6.4. I Fungsi Penguksuhan . _87 _ Fungsi Estetika Religius_92 Fungsi Pendidikan Rudi Pekerti_95 Pengcsahan Pranata Sosial_96 6.5 Makna **Teks Kala Tattwa dalam** Upaeara Sapuh Leger • _ 6.5._ Mitos Sapuh Leger sebagai Refleksi Kehidupan Manusia 101 _ 6.5.2 Mistik dan Mitos dalam Upacara Sapidi Leger__6.5.3 Tiiinpck *'ayaaiig sebagai Tradisi Sakral Maçyarakal _ 104 _ _ ilindil di Bali __ 6,5.4

Filosofis Sapiih Leger BAB VII IMPLIKASI TEKS DALAM UPACARA SAPUII _1 12 _ _LEGER DI BALI __123 _ 7.1 _Upacara Sapidi I.egcr dalam Pcumahan Masyarakat _ _ _Hindu di Bali _ Pcumahan:in Langsung sebagai Transformasi dari Teks _123 _ _Sumber Leger__123 _ 7.12 _Pemahaman lidak Langsung Sapidi Leger scbagai Sistem Simbol dalam Kchidiipan Rcligijs Masyarakat _ _ _Hindu di Bali __128 _ 7.2 _Upacara Sapuh lcgcr dalam Masyarakat Hindu di Bali.. _130 _ 7.2.1

_Pcsrcla Upacara_131 _ 7.2.2 _Sarana Upacara __136 _ 7.2.3 _Sarana Pengluktan __144 _ 7.2.4 _Mantra__146 _ 7.2.5 _Prosesi Ruwaian . . . __147 _ 7.2.1, _Pelaku Upacar;i __156 _ 7.2.7 _Tempat Upacara __160 _ 7.2.8 _Dalang dan Dliarma Pawayangan __162 _ BAB **VIII SIMPULAN DAN SARAN** __167 _ _Simpulan _ 167 _ 8.2 Saran . __168 _ _GLOSARIUM .

..... LAMPIRAN _ 169 172 __2, Daftar Informan __202 _ DAFTAR PUSTAKA . __203 _ _INDEKS __207 _ TENTANG PENULIS __210 _ _ Wii _ DAFTAR TABEL 4.1 l.uas Wilawah dan Letak Gcografis Pulau Bali dan _ _Kabupaten Kota . __2 1 _ 4.2 _Luas Wilayah, Proveksi Penduduk, dan Kcpadatan _ _ _Pcnduduk menurut Kabupaten Kota di Bali __22 _ 4.3 _Jumlah Sekolah.

Murid, **dan Guru SD/MI menurut** KabllpatenfKota , __4.4

_Jumlah Sekolah, Nivlrid, dan Guru SLTP/MTs menurut _____KabupatcnVKota . _____	
_____24 _4.5 _Jutnhlh Sekolah. Murid, dan Guru SMU/MA	
menurut _____KabupaletfKota . _____	24 _4.6
_Jumlah Sekolah. Murid, dan Guru SMK menurut _____Kabupaten1Kota . _____	
_____Jurnlah Nlurid yang Putus Sekolah menurut Jenjang _25 _	
_Pendidikan dan KabupatcrYKota , _____	25 _4.8
_Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota _26 _7.1 _Kakawin Sang	
Hyang Kala _____	124 _7.2 _Tutur XVIswakarma _____
_____125 _Kala Taltwa _____	125 _7.4
_Kidung Sapula leger_____	126 _7.5 _Kala Parana . _____
_____126 _7,6 _Kidung Sang Empu Legcr_____	127 _
_7.7 _Japa Kala_____	127 _7.8 _Lelampahan Wayang Sapuh
leger._____	
_____128 _____viii _DAFTAR FOTO _Pescrta Sapuh Leger Masal dl	
Yayasan Satha Yana _____Dharma _____	132 _
_7.2 _Pesera Sttptlh Leger Masal di Pasraman Upakara, Beng _____Gianyar . _____	
_____134 _Sapull Legcr secara Individu di Griya Nyalian,	
Bangli _____135 _Saptlh Leger di Tytikula. Buleleng ... _____	
_____135 _7.5 _Sanggah Surya (Tltuan) bcrikut sesajennya (ltpakara) _____	137 _
_7.6 _ (upakara) dl l)epan Kelir dan ttnttlk Dalang_____	138 _7.7
_Sesajen dan perlcngkapan yang digunakan di kelir wa- _139 _yang 7.8 Sesayli	
(upakara) Tapahan 140 7.9 _Bctnten Caru Alanca Sata Persembahan Kepada Kala _____	
_141 _Prosesi Pembuatan Tirra Sapuh Leger _145 _7.10 7.11149 7.12150 7.13151	
7.14 _Tirra Gamana Menggunakan Rurub Swatita _____[Jayu _152 _Dasa 7.15 Peserta	
Banten Sapuh l.eger . 153 7,16 Mapetik (memotong rambut pada beberapa bagian _	
_kcpala) _154 _7.17 Majaya-jaya . _____	7.18
Mabiakala berlangsung di Bangli , _____	155 _7.19 Ida Pandita
Mpu Putra Dharmika Sandi Kerta Satwiska 'Memainkan Lakon Wayang Saptlh Leger _____	
_____156 _7.20 Ida Pandita Mpu Wiswarupa Biru Dhaksa Memainkan	
_157 _Lakon Wayang Sapuh Leger _____	ISS _
_7,21 Pertunjukan wayang Sapuh Leger di Gianyar_____	159 _
_7.22 Pertunjukan wayang Sapuh Leger di Hangli . _____	7.23
Pertunjukan Wayang Sapuh leger di Tejakula, Buleleng.. _160 _	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1	

Latnr Bclakang attwa merupakan bagian darl tiga kcrangka dasar agama Hindu selain susila dan avara. Kata tattwa dalam kontcks **tiga kerangka dasar agama Hindu** mcrujuk

pada pengertian sebagai hakikat filosofis pelaksanaan keberagamaan. Segala hal yang dilaksanakan didasari sehingga pelaksanaan ritus keberagamaan sarat dengan muatan filosofis. Filosofi itu sendiri tidaklah (lapal dikesampingkan dengan pemahaman teologi, sebab keduanya selalu berkelindan dan menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, teologi-filosofis lampaknya menjadi satu kesatuan yang utuh ketika membicarakan perihal keagamaan, baik itu yang berada pada tataran susila maupun upacara dan ltpakara.

Tatwa dalam kaitannya sebagai teks, menjadi dasar pengetahuan filosofis mengenai pelaksanaan upacara keberagamaan. Selain berkaitan dengan ritual, religius, sebagai teks juga menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan mistis. Salah satu teks yang mengandung unsur mistis-nonmistis dan juga sarat mitologis adalah teks Kala Tattwa. Kala Tattwa adalah salah satu teks dalam khazanah tattwa yang membicarakan perihal kelahiran Kala. Kata dalam pemahaman sosial religius, digambarkan sebagai sasak raksasa yang selalul kelaparan, Kala diyakini menelan segala sesuatu yang berada pada ruang dan waktu yang salah.

Sekiranya dalam teks Kala Tattwa dapat dicari penjelasan tentang penggambaran stereotip Kala ini, sebab Kala adalah nama lain dari waktu. Kelahiran Kala dapat diartikan sebagai ketahanan waktu, dan waktu menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan ritus keberagamaan. Bahkan, ada teks yang secara khusus mengatur waktu pelaksanaan upacara semisal teks-teks wariga yang memuat 'Imp', keberlangsungan praktik keberagamaan yang berkesesuaian antara teks dan konteks. Menjelaskan teks dan juga konteks, dilihat berdasarkan sudut pandang fenomenologi pada implikasi teks terhadap konteks.

Jelaslah implikasi teks Kala Tattwa betul-betul penting untuk diketahui terhadap konteks luhur otol sapuh legar, terutama dalam kaitannya yang dilaksanakan di Bali. 1.2 Masalah Berdasarkan latar belakang ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1, Bagaimana proses kelahiran Kala dalam teks Kala Tattwa? Apa saja aspek teologi-filosofis yang termuat di dalam teks Kala? Bagaimana implikasi teks Kala Tattwa terhadap pelaksanaan upacara luhur otol sapuh/legar di Bali? 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1

Tujuan Penelitian Ini bertujuan untuk lebih memahami teks Kala Tattwa sebagai salah satu khazanah pengetahuan ideologi Nusantara secara umum, dan Bali secara khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk membicarakan kontribusi bagi perbendaharaan dan perkembangan teoretis ilmu pengetahuan khususnya teologi-filosofis Hindu yang tersimpan di dalam literatur sumber terutama teks tattwa. Untuk meraih tujuan itu maka perlu kiranya dipaparkan proses kelahiran Kala dalam teks

Kala Tattwa, dan di analisis aspek teologi-filosofis yang termuat di dalam teks Kala Tattwa- Implikasi teks terhadap konteks juga menjadi _ sebagai sumber rujukan dalam upacara bayuh otton sapuh leger. 1.3.2

Manfaat Penelitian atau penulisan karya ilmiah diharapkan mempunyai manfaat yang berguna dan posisi dijadikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Kepada penyusun kebijakan penelitian ini diharapkan 3 _ BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI 2.1 Kajian Pustaka (2006) dalam tulisannya yang berjudul "Filsafat 108 Sang Hwang Kala di Zaman Kali" menunjukkan pengertian Sang Iyang Kala melalui konstruksi cerita yang berkaitan dengan Kala.

Watra juga mengumpulkan beberapa rerajahan yang berkaitan dengan Kala itu. Watra juga sempat memaparkan mengenai kelahiran Kala yang termuat di dalam teks Kala Purana Tattwa. Tulisan Watra tampak memiliki persamaan dengan penelitian ini yang ingin menelusuri perihal Kala. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian Watra sebab jika Watra mengkonstruksi kelahiran Kala dalam teks Kala Purana Tattwa, penelitian ini menggunakan sumber teks Kala Tattwa.

Penelitian _ Watra tentu memiliki kontribusi dalam penelitian ini, terutama dalam hal perbandingan teks Kala Purana Tattwa dengan Kala Tattwa serta berbagai tafsir yang nantinya membangun paradigma tentang Kala dan kaitannya dengan teologi-filosofis serta hubungannya dengan praktik upacara bayuh otton sapih leger di Bali. _ Wicaksana(2007) dalam tulisannya yang berjudul " Wayang Sapuh Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali", menyatakan bahwa umat Hindu terutama di Bali sangat meyakini bahwa orang yang lahir pada Il'fku terlebih lagi pada trunpek wayang merupakan kelahiran yang center (kotor).

Untuk melenyapkan pengaruh-pengaruh kelahiran yang dianggap cemer itu maka diadakanlah pertunjukan wayang kulit sapuh leger- Secara lebih mendalam, Wicaksana juga menegaskan fungsi dan makna wayang sapuh leger tersebut dalam pemahaman masyarakat Hindu di Bali terutama bertolak dari aspek psikologis orang Bali. Wicaksana belum menyebutkan keterkaitan antara teks Kala Tattwa sebagai sumber pelaksanaan upacara sapuh leger tersebut, Tulisan Wicaksana tetap memiliki kontribusi terhadap penelitian ini, terutama pada aspek penelusuran praktik upacara bayuh 5 _ dalam Upacara Otton di _ sebagai media pendidikan. dalam penelitian ini Kala Tattwa merujuk kepada aspek teologi-filosofis. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yakni teks Kala Tattwa.

Kontribusi penelitian Sunarda terhadap penelitian Illi lalah sebagai landasan analisis terhadap proses kelahiran Kala dalam Kala Tattwa. Beberapa penelitian atas pun tulisan ilmiah yang telah dikemukakan di atas. Tampak belum ada yang menitikberatkan idenya pada aspek teologi-filosofis yang terdapat di dalam teks Kala Tattwa. Beberapa penelitian tersebut juga belum ada yang menelusuri implikasi teks Kala Tattwa terhadap pelaksanaan upacara buyu/leher sapuh leger di Bali. Oleh sebab itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan.

2.2 Konsep

2.2.1

Implikasi Membicarakan perihal teks tidak hanya dibatasi perihal teks semata, namun juga dapat diperluas dengan menghubungkannya dengan konteks. Hubungan yang terdapat antar teks-konteks itu, dapat dilihat berdasarkan dua arah yakni dari teks kemudian dilihat hubungannya dengan konteks, atau sebaliknya dari konteks dilihat hubungannya dengan teks. Di dalam penelitian ini, hubungan yang dicari adalah hubungan satu arah yakni dari teks kemudian dilihat konteksnya. Hubungan tersebut diistilahkan dengan implikasi. Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat (Tim,

2014: 529) Itu artinya, teks dipandang memiliki peranan dalam praktik ritual pada konteks.

2.2.2 Kara Tattwa Kala

jika diwujudkan dalam bayangan-bayangan stereotip, berwujud menyeramkan. Gambaran tersebut dikonstruksi dari berbagai cerita yang melibatkan kehadiran Kala. Kala dalam beberapa pengertian memang dapat diterjemahkan sebagai sosok yang menyeramkan menyerupai raksasa. Zoetmulder dan Robson (1995: 439) menyatakan bahwa kata Kala dapat berarti jahat, hina, curang, sejenis terompet kerang, kalajengking, jerat, perangkap, dan waktu.

Kala sejauh yang diungkapkan oleh Zoetmulder dan Robson, memiliki 7 _ d5tDm Oten_ _ Oton berarti 2 IO han berdasarkan perhitungan IV11k1t. saptawara, dan pancawara (Tim, 2009: 492). Perhitungan hari lahir akan berulang dalam jangka waktu 2 1 0 hari atau (enam bulan). Perhitungan itu dicari berdasarkan pertemuan WUKU yakni perhitungan mingguan yang terdiri dari 30 (tiga puluh) wuku. Supla terdiri dari 7 (tujuh) hari, serta panca wara yang terdiri dari 5 (lima) hari. Pertemuan ketiganya yang menunjukkan hari lahir. Saptah Leger artinya nama upacara pembersihan anak-anak yang lahir pada wuku wayang (Tim, 2009: 622).

Tampaknya leger pengertian tersebut kurang tepat, sebab saptah leger tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, namun juga remaja dan dewasa. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa leger dalam penelitian ini dimengerti sebagai upacara pembersihan rohaniah kepada orang-orang yang didasarkan kepada perhitungan hari lahir, terutama pada _ wayang.

2.3 Teori

2.3.1 Struktural

Teori struktural dirintis oleh kelompok peneliti Rusia (1915-1930) dengan tokoh-tokoh utama seperti Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, Tynjanov, dan lain-lain yang kemudian disebut kaum Formalis (Tecuw, 2013: 100-101).

Lahirnya Formalisme sesungguhnya dipicu oleh tiga faktor, yaitu: (1) akibat dari penolakan terhadap paradigma positivistik (abad ke-19) yang memegang teguh prinsip kausalitas; (2) adanya tendensi pergeseran dari paradigma diakronis ke sinkronis; (3) adanya anggapan bahwa sastra harus dibebaskan dari pengaruh ilmu lain misalnya psikologi, sejarah atau penelitian kebudayaan (Ratna, 2009: 80). Ketiga hal itulah yang menjadi pemicu kelahiran Formalisme yang memang bertujuan untuk mencari ciri khas yang membedakan sastra dengan ungkapan bahasa yang lisan dan sarana-sarana yang secara distingtif dimanfaatkan oleh penyair seperti sarana di bidang bunyi (rima, meter, irama, aliterasi, dan asonansi), juga pada bidang morfologi, sintaksis, dan semantik (Teeuw, 2013: 101).

Karya sastra dipandang sebagai wahana tanda yang terlepas dari fungsi referensial atau mimetiknya, karya sastra menjadi tanda yang otonom dan memiliki hubungan dengan realitas (kenyataan) (Luxemburg (1984: 38) dalam pandangannya mengenai struktur menyatakan bahwa pada pokoknya berarti bahwa karya atau peristiwa yang di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhannya. Meskipun analisis struktur dipandang merupakan kelemahan namun untuk mengkonstruksi bentuk suatu karya sastra penting hal ini dilakukan sebelum melakukan langkah selanjutnya.

Analisis struktur sesungguhnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, sistematis, mendalam dan semaksimal mungkin keterkaitan **dan keterjalinan semua unsur** dan **aspek karya sastra yang** bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2013: 135), Ratna (2009: 122) menyimpulkan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, setiap bagian memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya. Teori struktural sastra sebagaimana telah dijelaskan di atas, melakukan dekonstruksi terlebih dahulu terhadap objek yang akan dikaji.

Dekonstruksi tersebut adalah penghancuran terhadap alur namun tidak dimaksudkan bilamana meski penghancuran terhadap alur dilakukan, namun tetap ada hubungan kausalitasnya, Teks Kala Tattwa yang menunjukkan cerita kelahiran Kala, tentu memiliki alur yang jelas. Alur itulah yang didekonstruksi terlebih dahulu, untuk menemukan bagian-bagian yang menunjukkan adanya proses kelahiran Kala. Secara tidak langsung, terjadilah pemilahan-pemilahan terhadap teks yang dibaca. Pemilahan tersebut tentunya tidak menafikan konstruksi teks yang tituh, bahkan teks dibaca secara lebih cermat dalam suatu hubungan kausalitas.

Teori ini digunakan untuk mengulas rumusan masalah pertama terkait dengan struktur

intrinsik proses kelahiran Kala dalam teks Kala Tattwa,, 2.3.2 Hermeneutik **Hermeneutika berasal dari bahasa** Yunani, yang secara etimologis berakar dari kata hermeneuein yang artinya menafsirkan 11 _ _ penafsiran Yang didasarkan atas kesadaran ruang dan waktu, Keterjalinan konsep waktu antara masa lampau. sekarang dan akan datang dapal metnpcngarulli Interprctast yang dilakukan. Olch schab itu, intcrpretasl Juga dtpengarulli Olch kontcks. tidak hanya teks, Kccendcrungan tni dalam interpretasl tldak dapat dihindari begitu sajn.

Kala Tattwa d'interprctasi scbagai teks yang bcrada pada konteks kekinian, Itu artinya. Kala Tattwa adalah teks Yang rncrnuat mengenai realitas Yang hakiki tentang svaktu dan kemudian diinterprctasi scsuai dengan teks dan konteks kekinian. Teori Hermeneutik digunakan Olch pcnulis untuk mengulas rumusan masalah yang kedua terkait aspek teologi-filosofis yang termuat dalam teks Kata Tattwa, 2.3.3 Resepsi Sastra tidak hanya diadakan Olch pencerita dengan tujuan unttlk menunjukkan gejala-gejala estetik, namun juga agar memiliki manfaat.

Pandangan ini dikenal dengan istilah *utile dan du/ce* yang dikemukakan awalnya Oleh Horatius untuk menunjukkan tugas atau fungsi penyair (Teeuvv, 2013• 141). Pendekatan ini, juga mcngarahkan pandangan pada kesepahaman bahwa sastra tidak hanya dinikmati _dalam lingkaran cstctik namun juga praktik, Pada tataran inilah peran pembaca tidak hanya sebagai pemberi makna, namun juga et-ek yang ditimbulkan kepada pembaca sebagai akibat dari proses bacaan itu. Junus (1985: 1) menjelaskan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra Yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Tanggapan **itu mungkin bersifat pasif** yaitu bagaimana seorang pembaca memahami **karya sastra itu atau dapat** melihat _ yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Penemuan pembaca dalam memahami sebuah karya tulis dipandang yang lebih penting, karena dari tanggapan aktif tersebut pembaca merealisasikannya dalam wujud penghargaan terhadap karya sastra itu sendiri. Resepsi berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik yaitu bagaimana seseorang memberi suatu kesan atau memberi makna 13 _
BAB I I I METODE PENELITIAN 3.1

Cakupan Penelitian pentingnya batasan penelitian agar terluju pada tujuan penelitian dilakukan dan tidak meluas ke hal-hal yang lain sehingga penelitian bisa berjalan maksimal. Penelitian sastra tentu tldak dapat dipisahkan pada aspek bahasa sebagai sarana primer sastra _Tidak ada sastra yang dapat disebut sastra tanpa adanya bahasa. Bahasa itu sendiri adalah wahana tanda — meskipun yang dimaksud dengan tanda bukan hanya bahasa — maka dalam teks sastra. bahasalah Yang memegang peranan

penting.

Setidaknya penggunaan bahasa itu telah menandakan bahwa peneliti ingin menyampaikan suatu gagasan tertentu melalui sesuatu yang diceritakannya. Oleh sebab itu, cakupan penelitian ini yang dipahami sebagai batasan penelitian, memuat teks Kala Tattwa sebagai teks yang dipenuhi oleh gagasan pencerita sebagai kesatuan ide. Gagasan atau ide yang dituangkan dalam wujud bahasa itu yang kemudian diteliti untuk mendapatkan proses lahirnya Kala, dan aspek-aspek teologi-filosofis di dalam teks Kala Tattwa. Setelah mendapatkan gagasan atau ide di dalam teks ini, kemudian dicari tanggapan terhadap teks tersebut di masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan upacara bayuh 010/7 sapuh leger sebagai suatu fenomena.

Masyarakat yang dimaksud tentu saja masyarakat Bali yang tinggal di Bali, serta sebagai praktisi dalam ritual ini. 3.2 Lokasi Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bali, tentu dengan melakukan filtrasi secara metodologis. Lokasi penelitian sangatlah membantu dalam memberikan pemetaan terhadap tanggapan pada teks Kala Tattwa, sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan antara teks dan konteksnya, 15 _ 3.3.4 Wawancara Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan instrumen. yaitu pedoman wawancara. Dilihat dari segi subjek yang akan diwawancarai. metode ini menggunakan subjek penelitian yang terlatih.

Untuk mendapatkan data yang memadai dan sesuai, maka seorang peneliti dapat melakukan wawancara dengan berbagai teknik wawancara yang memadai sesuai dengan situasi dan kondisi subyek wawancara. Selain itu subjek wawancara diharapkan agar terlibat dalam interaksi sosial dan juga dianggap memiliki pengetahuan, mendalam informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian _ sampling untuk menentukan informan yakni penentuan informan yang berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. 3.4

Pengolahan Data Pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah yakni: (1) reduksi data yakni merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 92); (2) Display data dilakukan dengan penyusunan data ke dalam uraian-urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Menampilkan data dalam penelitian kualitatif kecenderungan digunakan dengan teks yang naratif (Sugiyono, 2008:99).

Penyusunan ini dilakukan dengan menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorisasikan (Moleong, 2009: 247); (3) Verifikasi adalah proses penarikan kesimpulan awal dari penelitian. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008: 99), Proses verifikasi dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dan dilanjutkan pada tahap akhir dengan menafsirkan data dalam mengolah hasil sementara (Moleong, 2009:247). 17 _ BAB iv GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Provinsi Bali gambaran secara umum lokasi penelitian mencakup has.

letak dan penjelasan tambahan yang diperlukan untuk menginformasikan dan mengetahui lebih jauh daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian yang dimaksud meliputi keadaan geografi, penduduk, dan keadaan sosial keagamaan masyarakat, Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah provinsi Bali_ Di dalam menetapkan lokasi penelitian, peneliti mengacu pada karakteristik wilayah penelitian, sehingga dengan demikian diharapkan dapat ditetapkan objek penelitian yang merupakan representasi dari wilayah Bali dan terkait dengan persoalan yang diteliti, Karakteristik wilayah penelitian didasarkan dengan harapan dapat memperkecil kekeliruan, terutama dalam menetapkan lokasi penelitian.

Triguna (1986:79-821) mengemukakan bahwa masyarakat Bali dikelompokkan menjadi tiga bagian. yaitu (1) Wilayah Bali Timur yang terdiri atas Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Gianyar, (2). Wilayah Bali Tengah yang terdiri dari Kabupaten Badung dan Tabanan, dan Wilayah Bali Barat/Bali Utara yang terdiri dari Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng- Penggolongan wilayah Bali menjadi tiga bagian sebagaimana klasifikasi di atas didasarkan atas kesamaan ciri-ciri masyarakatnya, seperti kesamaan atas kondisi sosial masyarakatnya, adat istiadatnya, dan intensitas pengaruh puri (kraton) terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi penduduknya.

Sehubungan dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yakni ritual hayii/1 010/1 saptah leger di Bali, maka wilayah penelitian ini ditentukan secara purposive. Penetapan ini bukan saja demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian, namun juga disebabkan karena ketiga wilayah penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dilihat dari rata-rata dalam Orm di Tahri 4.1 Luas "ilayah dan Letak Geografis Pulau Bali dan Kabupaten/Kota Kabupaten [Kota_t.unq Wilayah _Letak Geografis _ _ _]intang Sclatan _Titik111r Titik _Jumlahbtana _ _ _ _2. Tabanan _ _ _ _3. Badung _ _08'14'01" 08050' 52" _ _ _4.

Gianyar _368.00 _ _ _ _5. Klungkung _ _ _ _6. Bangli _520 81 _ _ _ _7. Karangasem

54 S, Bulcng 9. Denpasar 127 78 66 " 1 15N2'20" Sumber. Jawatan Topografi DAM IXfUilavana (BPS Kota Prov Bali 2016) 4.1.2 Keadaan Iklim Secara umtlm wilayah Bali beriklim latit tropis, yang dipengaruhi oleh angin musiman. Terdapat muqim ketnarau dan musim hujan yang diselingi oleh mustm panearoba, pada bulatt Jum hinga September, arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga meti'e'ilkibatkilti musim kernarau.

Pada billan Desember hingga Maret, arus angin banyak mengandung uap alt" yang berasal dari Sanaudra Pasifik, sehntnga menyebabkkan musim penghujan. Meningkatkan rata-rata suhu udara, mengakibatkan naiknya pcrmukaan air laut dan meningkatnya suhu atau temperatur udara, dan kecepatan angin di wilayah Bali. Berdasarkan catatan BMKG sepanjang tahun 2015, temperatus udara rata-rata tertinggi di wilayah Bali mencapai 27,6uc dengan rata-rata keletnbaban 770/0. Sebaliknya temperatur rata-rata terendah mencapai 26,60C dengan tingkat kelembaban 83 0/0.

Curah ht1Jan di wilayah pulau Bali tercatat memiliki curah hujan tertinggi mencapai 1,71 mm yang tcrjadi di wilayah Kabupaten Bangli, dan curah hujan tcrendah mencapai 1.133,8 mm terjadi di wilayahall kabupalen Badung. Intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada hulan Januari. 21 _Saguh Sati 4.1.4 Pendidik,,n Pcndidikan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ckonomi masyarakatnt, karena pendidikan tertingggl yang ditamatkan merupakan indlkator kilalitas pendidtkan formal Di Provlinsi Ball.

sclama tahlIn 2014/2015 terdapat 2,484 SE), yang terdiri dari 2.326 SD Negeri. 102 SI) Swasta, dan 56 Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan Jttmlah lersebul sebanyak 50'/ unit SD (20.290 a) berada di kabllpaten Buleleng, (lan seballknya di kahupaten Klungkung baru 139 unit SD (5,60%). Pada tlngkat SLTP, Jtlmlah skolah mencapai 430 unit (252 SLTP Negeri. 147 SLTP S*xasta, dan 31 Madrasah Tsanawiyah). Untuk jilmlah bangunan sekolah SMU terjadi penul•tlnan dan tahun sebelumnya, Berdasarkan data Dinas Pendldikan Provinsi Bali 20142015 banyaknya siswa mencapai 425.533 siswa, sedangkan tenaga guru sebanyak 27.654 orang.

Ini berarti ras io guru-murid pada j enjang SI)/MI sebanyak 15,39%. Pada tingkat SLTP/MTs, jumlah murid mengalami peningkatan 5,53% dari 190.672 orang di tabun 2013/2014 menjadi 201209 orang di tahun 2014/2015. dengan tenaga guru sebanyak 13.515 orang. yang berarti rasio guru-mund mencapai_ Masih dari sumber data yang sama. jumlah murid pada jenjang SMU/SMA mencapai 82.834 orang di tabun 2014/2015 sedangkan jumlah tenaga guru yang mengaoar sebanvak 6 974 orang, sehingga rasio guru-murid sebesar 11.55%.

Hal yang sama juga terjadi pada jumlah murid di jenjang SNIK meningkat 4,69% dari 79.453 orang di tahun 2013/2014 menjadi 83.179 orang di tahun 2014/2015. Banyaknya murid pada jenjang SMK dididik oleh tenaga guru sebanyak 7.185 orang, yang berarti rasio guru-murid sebesar 11,58%. Penyebaran data pendidikan di provinsi Bali, perhatikan tabel berikut- Tabel 4.3 Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SDMI menurut Kabupaten/Kota Kabupaten Kota Sekotall Omi Guru Negeri Swasta MI Laki-laki Prp I. Jembrana 182 3 196 13 1.534 2. Tabanan 318 7 3 328 32.885 3.413 3.

Badung 249 22 3 274 61.136 3.718 4. Gian 280 10 291 24.871 47.866 72.737 3.21 1 23

BAB V PROSES KELAHIRAN KALA DAI-AM TEKS KALA TATTWA

5.1 Siwa dan Kama dalam Teks Kala Tattwa • tt embicarakan Kala, tidak dapat memungkink pembicaraan perihal Siwa dan juga Kama, sebab ada hubungan yang terjalin di antara ketiganya. Hubungan itulah yang akan dibicarakan dalam sub-bab ini, terutama mengenai hubungan Siwa dengan Kama terlebih dahulu. Pembicaraan tentang Kala, tidak disisipkan sepenuhnya, namun ada ruang khusus yang akan menyinggung hal tersebut.

Berkenaan dengan itu, ada baiknya untuk menelusuri perihal Siwa dan juga hubungannya dengan Kama, seperti yang tertuang di dalam teks Tattwa, bahwa sebelum Kala lahir, didahului oleh Kama. Sebelum pembicaraan mengenai Siwa, Kama dan Kala dilanjutkan, terlebih dahulu akan disajikan ringkasan Kala Tattwa, terutama perihal lahirnya Kala serta anugerah yang diberikan kepadanya. Tersebutlah Bhatara Siwa, bersama saktinya yakni Bhatari Giri Putri sedang pergi menelusuri lautan, Setibanya di atas laut, tiba-tiba Bhatara Siwa timbul keinginannya untuk bertemu dengan Bhatari Giri Putri.

Bhatari Giri Putri menolak keinginan Bhatara Siwa karena masih sadar berbadan Hyang, Bhatara Siwa tidak mampu lagi menahan keinginannya, maka muncullah Kama Bhatara Siwa dan jatuh ke tengah laut, Singkat cerita, Bhatara Siwa dan Bhatari Giri Putri kemudian kembali ke tempatnya. Kama yang jatuh itu mengakibatkan lautan berkejut. Sang Hyang Brahma dan Wisnu kemudian beryoga melihat kejadian itu, Kama itu kemudian berkumpul dan berubah menjadi raksasa yang mengerikan, seketika itu larilah Brahma dan Wisnu. Raksasa yang baru lahir itu ingin mengetahui siapa ayah dan ibunya. Dilihatnya ke segala arah, tidak ada siapa-siapa dan tidak ada apa-apa: kosong. 27

Bat' _ dimakan yakni orang yang sedang rapat di tengah jalan.

Hagi orang yang tahu cara menyebarkan Killa'. maka patillah orang itu dibicarakan anugrah. Itulah orang yang disebut marntsa gati. Manusajati berhak untuk dekat

dengan Bhuta Kala Durga. Bhuta Kala Ijuga berhak untuk dekat dengan Dewa Hhatara Ilyang, sebab srnuanya adalah satu. Demikian dapat diterangkan ringkasan cerita tcks Kata Tartwa. Tentunya ringkasan tersebut belum dapat memuat scpcnuhnya isi teks Kala Tattwa, namun ringkasan tersebut dapat dipdikan acuan dalam memahami hllbungati antara Siwa dan Kama terlebih dahulu. Siwa _ ayah dari Kala. Si'.va sebagai ayah.

arunya Siwa•lah yang menurunkan sifat-sifat kepada Kola. Sifat-sitè yang diturunkan Siwa kepada Kata menarik untuk dieat, sebab dengan sendirinya hal ittl akan menunjukkan bagaimana sttth-silat Ka/a. Karena akan membicarakan sifat, maka perlu diterangkan terlebih dahulu yang dimaksud dengan sifat. Sifat discblt juga guna. Guna sesungguhnya dapat dibedakan menjadi nirguna dan saguna, keduanya adalah klasifikasi menurut ada atau tidaknya sifat. Nirgma artinya tanpa sifat, sedangkan saguna artinya adalah sebaliknya yakni rncmiliki sifat. Kedua hal ini selalu dikaitkan dengan Brahman, sehingga 'Ilga disebut Nirguna Brahman dan Saguna Brahman.

Penjelasall mengenai kedua hal ini dapat dilihat hubungannya dengan Siwa. Nicewna Brahman adalah keadaan tanpa aktivitas, kekal abadi, tak berawal, tidak berakhir, ada dimana-mana. Brahman dalam aspek Yang nirguna ini disebut Paramasiwa. Paramasiwa tidak mcmiliki sifat, maka disebut pula sunva. Ia sebagai kesadaran yang abadi (cetana). Kesadaran dtsebut dengan Siwa sedangkan ketidaksadaran disebutll Maya Tat nva. Keduanya dibedakan berdasarkan cetana-acetana. Berdasarkan ada atau tidaknya kesadaran itulah kemudian dibedakan menjadi Paramasiwa, Sadasiwa, dan Siwatma (AtrnikaTatnva), Paramastwa adalah kesadaran murni. Sadasiwa telah mulai terkena guna dan Siqvatma telah diliputi Oleh) mava.

Paramasiwa adalah cetana sedangkan Sadasiwa dan Siwatma adalah acetana. Cerana adalah keadaan yang ingat dari terang benderang, ingat tanpa lupa, Acetana adalah keadaan lupa, bingung, tidak memiliki 29 _ Terjemahan : Ada Yang disebut, anima, lag/lima. prapti. prakanoa. _wasirwa. danyatrakamawosavitmt. 'Isthaiswan•a tersebut dapat diartikan delapan kerna•adaan atau keistlmewaan atau delapan kcwibawaan atau kcmaha-mtlltan. y."Itg meliputi an ima (kecil sekccil-kcci Inya). lag/linta (ringan scringanringannya), rnahima (dapat mcncapai bcsar, scbcsar•bcsarnya), prapti (dapat ntcneapai segala-galaroya), prakamva (berhasil segala Yang dikehendaki-Nyaj, isitltu (merajal segalanya), vvasitvra (maha kuasa) dan yatrakamavrasayilvra (hendak kerna. seketika sampai dan berkuasa). Demikianlah sifat dari Sadasiwa. Siwatma juga disebut dengan mavaTatt1t•a. jlfayaTattwa adalah, 'lh ketika hilangnya sama sekali kesadaran Yang dimiliki oleh brahman.

Maya Tauwa bersitè kotor, sakti dan Sadastwa seolah-olah hilang. Seolah-olah bukan berarti hilang sakti itu, hanya saja dl.selimuti Oleh mava. Keadaan kchilangan kesadaran

Itu serupa ketika manusia tidur. Kesadaran yang diliputi oleh mawa dikatakan telah berbadan Pradhana Tat/wa. Pada keadaan yang demikian, ada dua situasi yang dialami yakni lupa dan sadar. I. tpa dlistilahkan dengan pradhana scdangkan sadar disebut purusa. Bertemuinya lupa dan sadar itu melahirkan citta dan tri garnt'. Tri Guna adalah salah satu dari Tattwa, maka juga disebut dengan TV, ' Guna Taftwa. Tri Guna Tattvva terdiri dari tiga Slfát, yakni guna sarwam, guna raya/l, dan guna tamah.

Ketiganya adalah Slfat, dan ketiganya mengikat. Bhuwana Kosa (II. 2) menyebutkan sebagai berikut, r ruhur nika. hana ta pada Maha "tga. Sang Yaksa Prajapa'i, Gayatri Wija ngkana. ikang Gayatri tiga Bang, Puri/t. Hireng, ya tri guna, nga, salVI•a, rajah, rarnah. kavvrnhakna ika, ya ta nyasakna Sang Pamihita ring weteng, Ong Tang Naenah. (Tm, 1994: 11). Terjemahan: Di atasnya, ada Pada Yang discblll Maha Loka namanya, tempat Sang Yaksa Prajapati, Gayatri adalah benihnya, Gayatri itu ada tiga wamanya, merah, putih, dan hitam, itulah yang discbut Tri Guna, 31 _ BAB VI ASPEK TEOLOGI-FILOSOFIS DALAM TEKS TÁTTWÁ _Teks Kala Tornea sebagai Teks Siwaistik chadiran rcltgtus dalam sastra adalah suatu legitimasi atas kberadaan sastra itu sendlri. Sastra scsungguhnya umbtlh dari sesuatu yang bcrsifat religius.

Sastra tidak hanya didcfirusikan scbagai karya sastra yang bersifat profan, namun juga dapat sebagai ajaran yang sakral. tJnttlk itulah, mesti diadakan pemahaman mengenai teks yang benar. Ricoeur (2003: 331) menyatakan, teks adalah wacantl yang diftkasikan melall1 tulisan. Teks btlkanlah sekedar inskripsi yang bersifat Ideografik, tetapi merupakan totalita.s, termasuk kemarnpuannya untuk melampaui yang hanya bisa ditunjltk secara tiS'k. Teks itu telah mencakup Jiwa, konsep hidLIP, tillai, pilihan. memori. Teks itu begitu bervanasi sehingga tidak bisa secara harfiah diterirna begltu suja. Teks itu sesuatu yang sakral.

tetapi juga harus meliputi konteks, Teks merupakan rekam je_pak peradaban suatu kelompok tertentu, sellingga penelitian yang dilakllkan dengan bertumpu pada ragam tekstual clapat merekonstruksi peradaban batin kelompok tersebtlt. Kelompok yang dimaksud tidak hanya sekelompok kecil, namun juga dapat dikembangkan secara lebih luas. Demikian pula ketika membicarakan perihal teks Kala Tatiwa. Sebagai salah satu susastra, Kala Tattwa adalah karya yang tertulis di dalam suatu media, baik itu benlpa lontar, kertas, atau media lainnya.

Mesti pula dipethatlkan bahwa Kala Tatnva dapat digolongkan ke dalam teks religius, menimbang kata tatrwa yang tcrdapat di dalam judulnya. Ilal ini sesungguhnya telah menjadi pertimbangan dalam pengelompokkan _jenis-jcnis teks berdasarkan judul serta isinya. Umumnya lontar-lontar di Bali dapat digolongkan ke dalam 61 _ dengan suatu ilmu yang discbui teologi. Teks Kala Tuthva pun demikian, baliwa sangai peniingyikn

teks ini dilihat berdasarkan stidiit pandang teologi. Pemctaan leks sccara tcologis adalah dalam rangka mcnyclidiki unsur-unsir yang banyak mempcnganihi tcks.

Teolog I _sebagai _un lük menampilkan, menafsltkat1 dan lltcmbcnatkan kcpctcayaan pada dcwa•dcwa atati Tuhan deng:in cara yang konsistcn dan bermakna. William mcmandang teologi sebagai suam disiplin yang bcrumpu pada suatu kcbcnaran yang dixva11Y11kan dan lidak lcrgantung pada filsafat maiipun limu dan objeknya adalah Tuhan; cksistensi-Nya, cscnsi-nya dan akiivitasNya (Bagus, 2002: 1091-1092), Teologi dalam tcrminologi Hindu, tampaknya dapat discjajarkan dcngan pcngcrtian Brahma IVIdya. Brahma IJ'Idya ada lah Ilmu tcntang Tuhan.

Kata Brahma diartikan Tuhan yal tu gclar yang dlbcr ikan kepada Tuhan scbagai unsur yang membcrikan kehidupan kcpada semua makhluk ciptaannya dan juga unsur salida atau ak.scira (Yang Maha Kuasa). IVIdya atau Jüana, kedua-duanya artinya sama yaitii limu- limu lcntang Tuhan ini juga dikenal dengan sebutan Tutma ,Jücina- Tamin bcrarti hakckat tentang Tal (Itil, yaitu Tuhan dalam benttik Nirgiina Brahman). Pcnggunaan kata Tar scbagai kata yang arilnya Tuhan, adalah unluk mcnunjukan kepada Tuhan yang JâtuH dari manusia. Kata Itli dibedakan dengan kata idam, yang artinya yang itil Yigitli mentfljüketi pada bcnda yang dekat, yaitu .scmua bcnda ciptaan Tuhan.

01:11 karena Ilu, kata Tetlfiva Jücwia arlinya sama dengan Ilmil icntang hakekat yaltu Ilmu tentang Tuhan _(Pudja, 1982: 9). Kata secara leksikal berasal dari bahaça Sanskerta yang artinya "kesejatian, yang menibuat sesualL1 ada, hakikat, jadinya, nyatanya" (Zoelmtldcr, 1995: 1223). Mardiwarsito (1990: 590) mengungkapkaii bahwa latjwa berarli kebenaran, kenyataan, sebcnarnya, sesungguhnya, sungguh-sungguh, hakckat (hidup dan sebagainya). sifat kodrall. Kata lartwa scbagai istilah agama Hindu Indoncsia memilikl dua ani.

Pertama, secara etimologi kata tatma berasal dari kata tal dan lifli. Tat berarti hakekat, kebenaran, dan kenyataan. Sedangkan berarti yang bersifüt (Sura, dkk, 2002: 1 16). Dengan demikian iainva berarti "yang bersifai hakekat". Kedua, tamva berarti elemen atau unsur. Kata iamvu scngg dikaburkan dengan 63 _ balk lahir maiipun bathin Kewayban unluk bckcryayuga dapat discbut dengan dalam pengcrlannya sebagai kcwajihlll dan _ariiiya kew:yiban sendin, sedangkan Ilm•irdharmil arlinya menghormati alatl menghargai kcwayban orang lain __adalah kekayaan atati harta benda.

Ajaran aganta FIjndu mengajarkan bahwa manusia lidak dilarang unluk mcrnillkl harta bendaç asalkan dipetoleh dengan cara yang ben;w, Cara yang bcnar artinya bcrlandaskan kepad;i Dliarma, Kamu artinya kcinginan, keinginan hanis dipcnuhi, Sctclah icrpenuhinya keinginan maka _manusia nicnjadi puas, senang atati gcmbiri. Scballknya

gika t'dak terpenuhinya keinginan dapat menimbulkan penderitaan. -Jadi kamu sebagai tujuan hidup berarti tipaya untuk terpuhinya keinginan_ _ dilaksanakan dengan cara yang dibenarkan oleh agama.

Tujuan akhir hidup umat Hindu adalah Moksha : artinya _keabadian yang kekal dan abadi, keabadian dari benda-benda duniawi, keabadian dari kelahiran kembali bersatunya Arman dengan Brahman (Tuhan) Dengan tercapainya Moksha, maka seseorang akan _terlepas dari hukum karmic terlepas dari penjelmaan kembali secara berulang-ulang, terlepas dari _reinkarnasi. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan selagi berbuat baik, mau mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, mampu mengendalikan hawa nafsu, selagi hormat kepada guru dan tidak berbuat jahat atau kejam.

Oleh sebab itu, maka diciptakan istilah diadipati untuk mencapai kebebasan sebagaimana disebutkan dalam Sarasamithi (53) berikut ini. 'Alwang ititg wwang ilindi' ring l)jarmuprawri, dening piinggungnya, ynek ta ya ring adharmuprawri, ikang muntitnut iriya tuwvi, niyalu pamanggll/ianytd lava, _ Terjemahan: Dan lagi orang yang ingkar akan Dharma, disebabkan oleh karena kebodohnya, selalulah ia melakukan hal-hal di luar Dharma, orang yang melakukan perbuatan itil, pasti duka yang akan ditemuinya.

65 _ _Bati Ilana regal pangmtan Sang Ritmara ring Argakuruksana, Tan hana sang Kumara tan ring lora hu111Pl Ing ngwri mangle tunmg akwch galak. ngarangžana makweh Terjemahati, Ada ladang penggembalaan Sang Kumara, disebut Argakuruksana. Di sana Sang Kumara sendiri. tanpa teman Karna itu, cepat bosan tinggal di ladang penggembalaan Heginilall kata sang Kuntara "Ak•tt selalu mencmilkan penderitaan sejak dilahir hingga tida, tidak pernah lepas dari penggembalaan" Scbanyak sapi (ternak) gembalaannya dan sudah beranak pinak serta Di sana ada banyak lembu jantan- Kutipan di atas cukup menggambarkan keadaan yang dialami oleh Sang Kumara. Sang Kumara disebut sebagai penggembala yang sendiri di sebuah tempat yang bernama Argakuruksana.

Di tempat itulah Sang Kumara mengembalakan sepuluh ekor lembu. Petikan Kumara tersebut akan menjadi jelas jika pembacaan terhadapnya dilanjutkan, sebab terdapat pernyataan bahwa 'panes tis bhinuktngkt. walingkt'. saha ingwan kang karlkt ta ampl. dasendriampi. sinénggll,il lémhlf ngaranva ' (panas dtngin akti alami berulang kali bersama sapi gembalaankti yang masih tetap bertida diS1ni, sapi adalah sama dengan dasendria, itillah yang dimaksud dengan lembu). Lembu yang menjadi peliharaan Sang Kumara adalah sepuluh itidnya yang terdiri dari Pañca budchhindrivit dan Pañcti karmendriya. Kesepuluh indriya ini memiliki satu raja (rajendpiva) yakni manah.

Manah menguasai sepuluh indriya, dengan sendirinya manah itu dapat dibandingkan dengan Sang Kumara. Sang Kumara juga dikatakan berada di suatu tempat yang disebut p_{tr}gakuntksana. Arga berarti puncak gunung (Zoetmulder dan Robson, 1995: 61). _ dapat berarti kurus dan keturunan dari rembulan (Zoetmulder dan Robson, 1995: 543). Ksana artinya akhir, waktu yang pendek, sekejap (Zoetmulder dan Robson, 1995: 522). Argakuruksana dapat diterjemahkan menjadi puncak gunung dimana rembulan bersinar sekelebat. 67 _ _ Teu datam nuh a_ flana legal pangonan Sang Kumara ring .³/₄gaktgrtgksana, Tan hana mwangira sang Kumap•a Nela hem tan dumarana, anghcl ring pangwcm, {mg Kumara, tara htlttn ing ngwni mangke teka ,toh Ancaprtluh kwchnya.

akwch monak makurh jagirnya, Terjemahan: Ada ladang tempat p_{cn}ggcmbalaan Sang Kumara, disebut Argakunlksana. Di sana Sang Kumara sendrnan, tanpa ternan, Karena itll, ia cepat bosan tmggal di ladang p_{cn}ggcmbalaan. Hcgnmlah kata sang Kumara "'A ku selalu menerntkan penderitaan sejak (lulu hingga tua, tidak pernah repas dari p_{cn}ggembalaan"_ Sebanyak scpuluh (ternak) gembalaannya dan sudah beranak pinak serta galak. Di sana ada banyak lembujantan. Kutipan di atas cukup menggambarkan keadaan yang dialami oleh Sang Kumara. Sang Kumara disebut sebagai p_{cn}ggembala yang sendirian di scbuah tempat yang bernama Apgakuruksanct, Di tempat itulah Sang Kumara mengembalakan sepuluh ekor lembu.

Petikan Kumara Tattwa tersebut akan menjadi jelasjklapembacaan terhadapnya _dijelaskan, scbab terdapat pernyataan bahwa 'panes tis bliinuktingku, walingktt. saha ingwctn kcmg kcarika ta campi, dasendriampi, sinëngllh lémhu ngaranya' (panas d•ngitl aku alami berulang kali bersama sapi gembalaanku yang masih tetap berada disini, sapi adalah sama dengan dasendria, itulah yang dimaksud dengan lcmbu), Lembu yang menjadi peliharaan Sang Kumara adalah sepuluh indrtya yang terdiri dari Pañca budd/rindrñ-a dan Pañca karmeudriya. Kesepuluh indriya ini memiliki satu raja (rajendriva) yakni manah.

Manah menguasai sepuluh indriya, dengan sendirinya manah itu dapat dibandingkan dengan Sang Kumara. Sang Kumara juga dikatakan berada di suatu t_{cm}pat yang disebut_ Arga berarti puncak gunung (Zoetmulder dan Robson, 1995: 61). Kurt' dapat berarti kurus dan keturunan dari rembulan (Zoetmulder dan Robson, 1995: 543). Ksana artinya akhir, waktu yang pendck, sekejap (Zoetmulder dan Robson, 1995: 522). Argakuruksana dapat diterjemahkan menjadi puncak gunung dimana rembulan bersinar sekelebat. 67 _ _ sendirinya adalah waktu itu sendiri. Yama adalah dewa kematlan, yakni nama lam darl Kala.

Demikianlah Kala sebagai saksi mulai kehidupan juga kematlan_ Mengenai kehidupan

sampai pada kematian, sesungguhnya ada tiga perjalanan yang mest' dialirni oleh manus'a yang disebut dengan tri kona. Tri Kona itu terdiri dari utpri, sthiti, dan pralina. Kala menguasai kehidupan (utpli-sthiti) dan juga kematian (pratina), itu artinya mulai dari kelahiran sampai kematian dikuasai Oleh Kala. Jarak antara lahir dan mati. manusia mengalami proses kehidupan (sthiti), Pada tahapan inilah manusia mengalami suka, (luka, lara (sakit) sampai pada akhirnya mengalami kematian. 6.3 Aspek Mistik Teks Kala Tattwa Kajian terhadap teks, selalu berarah dua.

Pertama, teks dipandang sebagai pencarian dengan pengungkapan estetis, sehingga disebut kesusastraan. Kedua, teks sebagai penemuan sehingga di dalamnya terdapat hasil pencarian berupa ajaran. Di dalam konteks beragama Hindu, cara pandang semacam ini telah menjadi kebiasaan yang umum. Hanya saja, tidak banyak yang menempatkan cara pandang seperti ini dalam analisis-ilmiah. Setiap teks hanya dipandang sebagai kesusastraan semata. dengan mengesampingkan ajaran di dalamnya. Pengesampingan yang dilakukan, seringkali akibat dari ketidaksengajaan peneliti. Maka hal itu dapat dimaklumi. Analisis terhadap teks Kala Tattwa yang dilakukan dalam tahapan penelitian ini.

bahkan mengalami kesulitan jika tidak mencatatkan beberapa aspek ajaran yang terdapat di dalam teks bersangkutan. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran mengenai hal-hal yang bersifat niskala. Jelaslah bahwa teks Nusantara, terutama sekali yang berisi tattwa, akan memuat suatu ajaran yang dapat dipelajari serta dihayati. Mempertimbangkan hal tersebut, maka sub bab ini diadakan. Setidaknya ada dua aspek yang dapat dicatat dalam penelitian ini, berkenaan dengan aspek mistis di dalam teks Kala Tattwa, Pertama ialah yantra, sedangkan yang kedua adalah mantra.

Kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam ajaran agama, terutama sekali Hindu. Tentu ada beberapa hal dari teks Kala Tattwa yang juga masuk ke dalam aspek mistis, namun tidak dicatat dalam penelitian ini. Bagus (1980: 9) menyatakan bahwa Aksara Bali berdasarkan pada bentuk dan fungsinya dapat dibagi menjadi aksara suksma dan aksara suksma. Aksara suksma dapat dibagi menjadi aksara suksma dan aksara suksma. Aksara suksma adalah aksara Bali yang jumlah aksaranya ada 15 yang dilikahi untuk menuliskan ballasa yang dipakai sehari-hari atau bisa disebut dengan bahasa Bali lumrah.

Walaupun dikatakan lumrah karena terdapat dalam ilmu diimbuhi oleh Kawi dan Sanskerta. 'Aksara Svahidhi' ialah aksara yang dipakai dalam kesusastraan Kawi, seperti mentulis kakti. Parivarwa sedangkan aksara suksma adalah yang tidak tercapai dari peranan aksara. Simpcn (1973: 2) mengungkapkan bahwa jumlah aksara Swalalita keseluruhannya 47 buah yang terbagi atas 14 vokal dan 33 konsonan. Jumlah

kedua adalah aksara stici, yang dimasukan ke dalam jenis ini adalah aksara Nlodj1'.
Aksara Afodiv adalah aksara yang memperlengkap berbagai perlengkapan, busana.

pangangge aksara dengan berbagai variasi tidak sesuai dengan aniran tata bahasa Bali apalagi ditulis dalam sebuah tulisan atau gambar, bermula dari simbol atau lambang, yang berkekuatan magis religius. Adapun yang dititiksi dengan aksara Modre ialah aksara yang muti yaitu aksara yang tidak dapat dibaca karena menduplikat berbagai perlengkapan (pangangge atau bisana) untuk dapat membaca aksara Motive (libutuhkan buku khusus yang telah disusun untuk hal tersebut atau orang harus membaca buku pedoman yang disebut Arakaj, Aksara Alodiv ada empat macam yaitu aksara Lokhunalha, aksara Hafi, aksara dan aksara 117Jtrk.sara (Bagus, 1980:9).

Aksara madre adalah aksara yang memang sulit dibaca, sehingga jika ingin membacanya diperlukan suatu pedoman khusus yang disebut dengan Krakah. Kitab yang dipakai acuan atau membaca aksara Modre adalah Krakah dan Aji Gnguh (Tinggen, 1993: 44). Aksara IVfochv ini memiliki kekuatan magis dari spriritual religius yang amat tinggi. karena mengandung kekuatan "ili dari para Dewa Tri Illurii (Brahma, Wisnu, Siwa). Alodiv Sangatlah baik-manraal bila mampu menerapkannya dengan benar dan tepat, terutama dalam bidang pengobatan atau Usada, Selain pengobatan, tampaknya dalam 75 gunung parwata, Adapun ketujuh gunung tersebut dijelaskan sebagai berikut.

patit-ratitan raruwar' / gunung winclhPJ. soproparwatO Terjemahan: Sapta Parwata namanya, ginjal adalah gunung Malyawan, batang pelir itu gunung Nisadha. litnya adalah gunung Gandharnadhana. paru-paru gunung Ma lavamahidara. nyall gunung Tri Srcngga, hati gunung Windhya, jantung gunung Maharnaru. itulah yang (Itseblt tyuh gunung. Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada tujuh gunung yang terdapat di dalam tuhan mantisia. yang kesemuanya merupakan representasi dari organ dalam.

Pencapaian tersebut mestilah dipahami sebagai sebuah peta dalam meneliti kosmologi Hindu secara mistis, Penyebutan gunung tersebut identik dengan yoga, terutama yoga yang menekankan kepada tujuh cakra yang dikenal dengan sebutan sapta cakra, mulai dari muadara cakra sampai dengan ajna cakra, Teks Kala Tarwa memuat kata mantra yang berhubungan dengan kosmologi, dan digunakan dalam pengobatan secara mistis. Mantra dalam hal ini tidak hanya sebagai pemujaan atau pujian sebagaimana dikenal dalam mantra-mantra tertentu. alfantra menempati ruang khusus dalam teks Kala Tarwa sebagai media untuk pengobatan.

Hal ini juga sekaligus mengindikasikan adanya aspek mistis yang dituangkan di dalam teks Kala Tarwa. Aspek mistis memang tidak dapat dielakkan keberadaannya, terutama dalam teks-teks yang juga mengajarkan mitologi, Sebagaimana halnya Kala Tarwa.

selain memuat tentang kenyataan hakiki mengenai Kala, juga memuat tentang aspek mistik mantra yakni kuta mantra, 6.4 Fungsi Teks Kala Tattwa dalam Upacara Sapuh Leger Pengerian fungsi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 400401), yaitu kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat.

Fungsi dimaksud sebagai hubungan guna antara sesuatu 83 _ BAB VII IMPLIKASI TEKS KALA TATTWA DALAM UPACARA SAPUH LEGER DI BALI _Upacara Sapuh leger dalam Pemahaman Masyarakat Hindu di Bali pemahaman terhadap suatu karya tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan gejala-gejala estetik, namun juga agar memikat manfaat untuk pembaca. Teori resepsi mencantumkan tentang pandangan pada kesepahaman menyatakan bahwa sastra tidak hanya dinikmati dalam lingkaran estetik namun juga praktik Pada tataran inilah peran pembaca tidak hanya sebagai pemberi makna, namun juga erek yang ditimbulkan kepada pembaca sebagai akibat dari proses bacaan itu Junus (1985: 1) menjelaskan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca memahami karya sastra itu atau dapat melihat hakikat estetika di dalamnya, atau mungkin tanggapan itu bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan suatu fenomena di masyarakat terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap teks sumber sastra leger yang dibedakan dalam bentuk pemahaman langsung dan tidak langsung. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk pemahaman tersebut. 7.1.1

Pemahaman Langsung sebagai Transformasi dari Teks Sumber Sapuh Leger Karya sastra merupakan aktivitas bahasa secara tidak langsung, fenomena sastra merupakan suatu dialektik antara teks dan pembaca serta dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Gagasan tidak langsung oleh masyarakat terhadap Sapuh Leger pada teks Kala Kajian pemahaman tidak langsung dibatasi pada pelaksanaan yadnya pada masyarakat Hindu di Bali, seperti yadnya. Jenis yadnya ini tampaknya mencerminkan kedekatan dengan Sarah Leger pada teks Kala Tattwa. Sesungguhnya pelaksanaan yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki tujuan pokok _Pertamcr.

di dunia yadnya menjemput semua anugerah atau karunia atas umah manusia dan seluruh makhluk hidup melalui perantara para Dewa, yadnya (lapal mengantarkan manusia mendekati dunia ketuhanan dan kehidupan berbahagia dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Ketiga, apabila yadnya dilaksanakan dengan ikhlas tanpa stratu kelingka: apa itu buah atau hasil dan benar-benar (tidak) dengan tanpa pamrih. manusia akan dapat mulai menempuh keblakulan sampai padajalur

kebahagtaan abadi Yang d.-rpat _ (Silamba, 199(v 37), Ada yang menyebutkan bahwa pelaksanaan yadnya mempunyai tujuan spritual.

val tll menghtlbungkan dlfl ke Sang sebagai tanda terlma kasih atas segala ralltnat telah dlllrnpahkan• Nya. Ketlgo, untuk mencapul kesucian, membebaskan dari segala dosa dalam rangka meneapal kescmpurnaan laliir dan batin (Putra, 2000: BhagdIvadvgtlhouga menylaskan tentang yadnya. Keterangan yang sangat filosofis tentang upacara yadnva ditemukan dalam Bab III Sloka 9-16, sedangkan dalam Bab IV Sloka 23-33, Bab IX Sloka 26 ada dltrcangkan tentang unsur-unsur npakara. Sloka lainnya juga menguralkan petunjuk-petunjuk upacara yaclnya.

Meskipun kata yadnya tidak berarti upacara, kedua kata itu _ Berdasarkan foto 7.1 di atas terihat banyaknya peserta yang mengklrtl upacara terst•hut mulat anak-amk. remaja. dewasa hingga Sntha Dharmadjenpasar yang (litkut' ("eh orang yang (li Hall, hanya orang yang lahir pada v. Ilku wayang tetap' Juga orang lahir hari tertentu. Kelahiran tersebut beberapa lltantar;tnya qcstl'lt dengan pakem _ Muns•akala. yaitu orang yang lahir tunggal, orang yang lahir diapit oleh saudara yang rncntnggal (saudara empeg). orang yang lahir berkalung tali pusar (t'/ut orang yang lahir terbcclt tali pusar ('iha cungkih//, kelahiran kembar buncng _(satu perempuan satu laki-laki).

orang yang saudara tiga dengan posisi1 perempuan, laki-laki. perempuan (pancoran apit telaga). orang yang saudara tiga dengan posisi laki-laki, perempuan, laki-laki (telaga apit pancoran), lima bersaudara empat perempuan satu laki-laki (prpilan). lima bersaudara empat laki-laki satu perempuan (padangan)_ I Made Wiradivana (wawancara, 30 Agustus 2017) sebagai salah satu peserta sapuh leger masal di Yayasan Santha Yana Dharma Dharmadjenpasar, beliau lahir tepat pada hari Saniscara Klñvon vttku wayang (Tumpek navang).

Beliau menyatakan setelah beberapa kali mcngiklti upacara ruwatan sapuh leger merasakan adanya perubahan positif pada dirinya. Berdasarkan beberapa sumber sastra yang beliau ketahui upacara hayuh otton sapuh leger sebagai upacara pembersihan leger (kekotoran) yang ada dalam diri. Bavuh otton sapuh leger semakin sering (lilakllkan diyakim member:kan energi (Power) baru _dalam diri. Upacara ruwatan (tukalan) adalah upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan (liri dari malapetaka, Selain itu, beliau juga menyampaikan pelaksanaan upacara sapuh leger tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja, tetapi upacara sapuh leger dilihat sebagai suatu ruwatan yang bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau mala yang ada pada diri karena kelahiran.

Beliau menegaskan bahwa upacara sapuh leger dilaksanakan berdasarkan hari kelahiran

yaitu Tumpek Ilvång dan beberapa jenis hari kelahiran lainnya yang dipandang perlu untuk melakukan upacara tersebut. sehingga upacara sapuh leger (lapat berlaku untuk masyarakat Hindu secara umum dan khusus untuk orang yang lahir pada wuku wayang. 133 _ Berdasarkan fiJt(' 7.1 dr atas terihat banyaknya peserta yang mengikuti upacara tersebut mulni dan anak-anak, tlewaca lansla Pelaksatlaan upalara Yana l)hatlndllktlti olch orang bersal Yang lahir pada wuku Ni.ayang sala tctapt orang lahir pula harl. hart tertentu Kelahiran tersebut bebetapa diantaranya dengan yaitu orang yang lahir sehat. tl anak tunggal, orang yang lahir diapl olch sodara yang mcnlngg.nl _cmpeg). orang yang lahir berkalung tali pusar samplrv, orang yang lahir terbelil tali pusar ("ba angh").

kelahiran kembar huncng (satu perempuan laki-laki), orang yang saudara tiga dengan posisi perempuan, laki-laki. perempuan (pancoran apir tefaga)e orang yang saudara tiga dengan posisi laki-laki. perempuan. laki-laki: (t"lagl' _parteoran), lima bersalidara empat perempuan satu laki-laki (pipi(an). lima bersaudara empat laki-laki satu perempuan (padangon). I Made Wiradnyana (wawancara. 30 Agustus 2017) sebagai salah satu peserta sapuh leger masal di Yayasan Santha Yana Dharma Denpasar, beliau lahir tepat pada hari Saniscara Klonon nuku warang (Tumpek 'Varang).

Beliau menyatakan setelah beberapa kali mengikuti upacara ruwatan sapuh leger merasakan adanya perubahan positif pada dirinya. Berdasarkan beberapa sumber sastra yang beliau ketahui upacara haluh aton sapuh leger sebagai upacara pembersihan leger/ (kekotoran) yang ada dalam diri. Bawt1Jr otom sapu/' leger semuk'in sering dilakukan diyakini memberikan energi (power) baru dalam diri, Upacara ruwatan (It'katttn) adalah upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari malapetaka.

Selain itu, beliau juga menyampaikan pelaksanaan upacara sapuh leger tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja, tetapi upacara sapuh leger dilihat sebagai suatu nalawan yang bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau mala yang ada pada diri karena kelahiran, Beliau menegaskan bahwa upacara sapu/' leger dilaksanakan berdasarkan hari kelahiran yaitu Tumpek Hit.vang dan beberapa jenis hari kelahiran lainnya yang dipandang perlu untuk melakukan upacara tersebut, sehingga upacara sapuh leger (lapat berlaku untuk masyarakat Hindu secara umum dan khusus untuk orang yang lahir pada wuku wayang.

133 _ Sebuah layar (kelir) berukuran panjang adepa belah (2,25 _ dan lebar "depa (1,5 meter). dirontangkan di saniping kanan dan kiri dengan dua batili jcyjMliihV jejiiliilr (longkal kedua sisinya lancip tetbtial dari batang pohon kelapa disebut 18Ytmg) serta dilkai dengail tali, kemudian utitik merclnlangknn sisi bawah pada bibir kelir diancapkan racik (scicniç pakti besi) yang menancap pada batang risang (.gedehng) dan sisi

atasnya (likncangkan tlcngan sciiitas tali mcillit bagaikaii sarang laba-laba. Kelir dipasang agak miring dimana bagian atas condong ke depon kurang lebih 45 derajat.

serta pada bagian sudut kclir dibawah ada scdikit tambahan dari bckas sobekan- Semuah damar atan bleiicoiig (lampu minyak kelapa tcrbuat darl bcjana tanah lial yang sudah dibakar) (ligantung dcngan rantai besi sejajar dcngan kclir. Dcngan sumbu yang tcrbuat dari kapas atati sumbu kompor. Nampak bayang-bayang yang dilimbiilkan 01:11 lampu blencong dengan nyala apinya yang bergcrak•gcrak ltli scolaholah menjadikan suasana:i yang dilangkap dari helakang layar tcrscbut benar-benar terasa hidup.

Memang pada dasarnya sensasi yang dipcroleh penonton di belakang]ayar lcbih magls atati mistis sifalnya _dan memiliki banyak kcmungkinan unluk menambali imajinasinya tcrscndlrI_ Sobekan kecil yang scngaja dibiiat pada salah satu sudut kelir, kanon ada scorang dalang dari suatu desa sangat padai mcmainkan wayang dan membiiat lelucon, sehingga disenangi dan dikagiimi olch masyarakat dan sampai terdenzar olcli raja. Suatu hari ia dipanggil ke istana untuk memainkan wayangnya dihadapan raja serta dihardiri pula olch seluruh rakyatnya.

Sebelumnya raja memerintahkan rakyatnya nanti pada saat menonton agar jangan lertawa sekalipun, dan apa bila ilu dilanggar maka akan dihukum mati. Pada waktu Itü ia mendalang betutl-bclul rakvat tunduk akan perinlah sang raja, meski la bemsaha dengan scgala tipaya. loh lidak berhasil juga. la sadar bahwa dirinya diperdaya. Secara spontan sang dalang mempunyai akal, maka dirobeklah kelirnya kem udian kepalaiiya sendiri dimasukkan ke lobang itü sehingga terlihat semua penonton tcrmasuk raja.

Dengan gcrakgerik serta kata-kala yang lucu, serentak semua penonton lerlawa dan raja sendiri ikut menyaksikan turut tertawa, Bcrdasarkan mitos 161 _ **BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN** Simpulan ari pcin:iparan dl atas pcnulis dapat menyimpulkan bahwa Kalci Taptira adalah salah satti teks dalani khaianah _yang nicnibicarakan perilial kelahiran Kulu vang mcng.ind• unsur niiscis-tionniisliis juga sarat mitologis- Kala ilitcrycni:iuhkan scbagai waklii, sebah Kala sebagai waktu Iticniinyiikkan adanya hchcr• apa kaitan leologi-iilosolis deng;in keberagamaan, khusiiisny;i Flindu, l) Proses kelahiran kala dalam leks kala taltwa bcrkaitan dcngzin __ dcnuan ciptaannya. Latar Tempal kelahimn kala Lahirnya Kala tidâlk terlepas dari peran Sang [lyang Brahma dan juga Sang Hyang Wisnu serta Kala Nicncan Ayah•Ibu. Anugerah kepada Kala yaitu darl Bilalara Slwa dan Bhatarl Durga.

B'mizi dalam Kala Taltwa 2) Aspck teologi-filosofis dalam teks Kala Tatma berkaitan dengan _Teks kala lattwa sebagai teks Siwaistik. Kala dan Kcmatian Aspck mistik berhubiingan denganyantra, dan mantra. Fung;ji teks Kala T'dltwa : penguksuhan ritual

keagamaan, estetika religius, pendidikan budhi pekerti, dan pncgesahan pranata sosial, Makna teks Kala Tattwa : Mitos sapuh leger scbagai refleksi kchidupan manusia, mistik dalam mitos sapuh leger, tumpek wayang sebagai tradisi sakral dalam masyarakat Hindu di Bali dan filosofis sapuh leger, 167 _ _ tus Kala Tattwa dalam upacara sapuh leger di hal-hal scbagai betkljt _dal.trrt petnahatnan masyarakat Firndu 2(dt1A) yaitll pemahatnan langstjng se.

d'Illi teks surnbet Saru/' t eger, dan penatillak langsung Scapuh I.eger sebagag sistctn sirnbot _kchldupŽ1t1 religitrs masyarakat I lindu di Bali. 2. Upacara S(tPI/h lego dalam Masyarakat I lindu di Bah berkaitan dengan_ Peserta Upacara Sarana Upacara Sarana Penglukatan d Mantra Proses' Ruwatan Pelaku Upacara g, Tcmpat Upacara h. Datang dan Dharma Pawayangan 8.2 Saran Penelitian ini diharapkan mcmpunyai manfaat yang berguna dan positif unluk tuasvarakat pncnltti, masyarakat dan pemcrintah.

Kepada pihak pertgambil kebijakan penelitian ini diharpakan dapat dijadikan suntbangan pemikirtn atŽ1t1 h,lhan pertimbangan bagi pthak-pihak tertcntu dalam mengarnbil kebijakan, terutama mcnyangkut hal-hal yang berkaitan crat dengarn penelttran ini- Sena _ diharapkan adanya peneltlstran dan juga perhatian terhadap teks-teks di dalam lontar. Penelitian juga diharapkan dapal memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan, terutama dalam hal pengkajian bukt sumber berupa teks dalatn lontar serta implikastnya terhadap praktik keberagamaan Hindli- Selain itu kepada masyarakat penelitian ini.

diharapkan dapat membcnkan pecnahaman terhadap pentingnya kesadarat) waktu serta hubungan konseptual antara teks dan konteks,, 168 _

INTERNET SOURCES:

-
- <1% - <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1054673>
 - <1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-112111072352-21.pdf>
 - <1% - <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122941-S-5402-Faktor-faktor-Kesimpulan.pdf>
 - <1% - https://trenggalekkab.go.id/uploads/KCA/KCA_SURUH_2020.pdf
 - <1% - <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/112/banyaknya-pemuka-agama-menurut-agama-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019.html>
 - <1% - <https://gekrisma14.wordpress.com/2015/01/14/tiga-kerangka-dasar-agama-hindu/>
 - <1% - <https://phinossite.wordpress.com/2015/01/13/wayang-sapuh-leger/>
 - <1% - <https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-251440449/mengenal-penanggalan->

jawa-tak-sekedar-saptawara-dan-pancawara-ada-pula-siklus-tahun-dalam-sewindu

<1% - <https://eprints.uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf>

<1% - <http://etheses.iainkediri.ac.id/2008/3/933800415%20BAB%20II.pdf>

<1% - <https://fikri270794.blogspot.com/2014/02/resepsi-sastra.html>

<1% - <http://repo.uinsatu.ac.id/17892/6/BAB%20III.pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/357687214_AJARAN_BHATARA_KUMARA_DALAM_TUTUR_KUMARA_TATWA_DAN_PENGARUH_TERHADAP_KEHIDUPAN_MANUSIA

<1% -

<https://www.merdeka.com/jatim/ketahui-apa-itu-akhlak-serta-macamnya-dalam-islam-umat-muslim-wajib-tahu-klm.html>

<1% - <http://kbbi.co.id/arti-kata/fungsi>

<1% -

<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/12797/Skripsi%20Siap.pdf?sequence=1>